

Terjemahan Idiom Bahasa Jerman dalam Novel Anak *Drachenleiter*

Uryadi Rohimin, Mega Bungara

Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
uryadirohimin@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan idiom dalam novel anak berbahasa Jerman ke dalam novel anak terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data pada penelitian ini adalah kalimat yang mengandung idiom pada novel anak *Drachenreiter* dan kalimat terjemahannya pada novel anak Sang Penunggang Naga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teknik penerjemahan idiom dari Higi-Wydler, yang terdapat dalam buku *Zur Übersetzung von Idiomen*.

Hasil penelitian adalah ditemukan 47 kalimat mengandung idiom yang diterjemahkan dengan tiga teknik penerjemahan idiom. Sebanyak 43 data idiom yang ditemukan menggunakan teknik penerjemahan idiom *Null-Äquivalenz*, 3 data idiom yang ditemukan diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan idiom *partielle Äquivalenz*, dan 1 data idiom diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan idiom total.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, idiom, teknik penerjemahan idiom

Pendahuluan

Dalam era industri global saat ini, terutama ramainya pertukaran informasi dari berbagai belahan di dunia menjadikan penerjemahan memiliki peranan penting dalam pertukaran informasi tersebut. Penerjemahan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk mengatasi perbedaan bahasa, dengan menyampaikan kembali informasi yang terkandung dalam satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Dengan kata lain, penerjemahan membantu orang-orang dengan bahasa yang berbeda untuk mengatasi rintangan bahasa.

Terdapat dua jenis ilmu penerjemahan, yaitu penerjemahan teks ilmiah dan penerjemahan karya sastra. Penerjemahan karya sastra seperti novel berbeda dari penerjemahan teks ilmiah. Higi-Wydler menyatakan,

Hingegen genügt es bei literarischen Texten im allgemeinen nicht, bloss den dem Ausgangstext zugrundeliegenden Sachverhalt wiederzugeben ohne Rücksicht auf Konnotationen, stilistische Register und formale Besonderheiten, welche die literarische Sprache charakterisieren.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam menerjemahkan karya sastra tidak cukup hanya mengalihbahasakan informasi yang terdapat dalam teks bahasa sumber (selanjutnya akan disebut BSu) ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya akan disebut Bsa), tetapi juga perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi ciri khas karya sastra. Hal ini disebabkan karena

dalam teks sastra banyak digunakan kata emotif, konotatif, idiom, slang, metafora (Sumardjo dan Saini, 1991; Sulistiyowati 2015). Lebih lanjut Sulistiyowati (2015:220) mengutarakan, “Selain mentransfer maksud dari penulis Tsu, penerjemah juga harus mempertahankan efek dari penggunaan kata emotif, konotatif, idiom, slang, serta metafora dalam TSu.”

Penerjemahan idiom membutuhkan teknik khusus yang berbeda dari teknik penerjemahan secara umum karena berkaitan dengan ekuivalensi makna idiomatis. Higi-Wydlar (1989: 148) membagi teknik terjemahan idiom menjadi tiga, yaitu *totale Äquivalenz*, idiom Bsu diterjemahkan ke dalam Bsa menggunakan idiom yang memiliki makna idiomatis serta komponen pembentuk dengan makna leksikal yang sama; *partielle Äquivalenz*, idiom Bsu diterjemahkan menggunakan idiom Bsa yang memiliki makna idiomatis serupa namun memiliki komponen pembentuk yang berbeda; dan *Null-Äquivalenz*, idiom diterjemahkan dengan menjelaskan atau menuliskan kembali makna idiomatisnya ke dalam bentuk lain dan tidak berupa idiom sehingga hasil terjemahannya berupa parafrasa dari makna idiomatis tersebut.

Dalam teknik penerjemahan idiom *totale Äquivalenz*, sebagai contoh, idiom ‘*die Katze im Sack kaufen*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘membeli kucing dalam karung’. Kedua idiom dalam Bsu dan Bsa memiliki makna idiomatis yang sama, yaitu ‘*etw. ungeprüft übernehmen, kaufen*’ (Duden Redewendung: 396) atau ‘membeli sesuatu tanpa mengetahuinya terlebih dulu’ (<http://www.kamuserbahasa.com/>, diakses tanggal 30 Mei 2019). Idiom tersebut juga memiliki komponen pembentuk dengan makna leksikal yang sama, yaitu kata kerja ‘*kaufen*’ (membeli), kata keterangan ‘*im Sack*’ (dalam karung), serta kata benda yang sama ‘*die Katze*’ (kucing).

Idiom merupakan satuan bahasa yang sebagian atau keseluruhan makna idiomatisnya berbeda dari makna leksikal komponen pembentuknya. Chaer (2012: 296) menyatakan, “Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ungkapan idiom memiliki perbedaan antara makna leksikal dengan makna idiomatisnya, sehingga makna idiomatisnya tidak dapat diartikan hanya dari makna leksikal komponen pembentuknya saja. Selain menyimpang dari kaidah bahasa pada umumnya, beberapa idiom juga memiliki makna yang sepenuhnya tidak dapat diartikan berdasarkan makna leksikal komponen pembentuknya. Contoh kalimat yang mengandung makna idiomatis dalam bahasa Jerman adalah ‘*Lieber Herr Doktor, Sie haben doch einen so großen Einfluß - können Sie da nicht etwas Öl ins Feuer gießen?*’” ([https://www.wortbedeutung.info/%C3%96l ins Feuer gie%C3%9Fen/](https://www.wortbedeutung.info/%C3%96l%20ins%20Feuer%20gie%C3%9Fen/), diakses tanggal 24 Januari 2019).

Dalam kalimat tersebut terdapat idiom ‘*Öl ins Feuer gießen*’ yang memiliki makna leksikal ‘menuang api ke dalam minyak’. Idiom ‘menuang api ke dalam minyak’ tidak bermakna ‘menuang api ke dalam minyak’ namun bermakna idiomatis ‘*einen Streit noch verschärfen*’ (Burger, 2010: 12) yaitu ‘memperkeruh pertengkaran’. Makna idiomatis ‘memperkeruh pertengkaran’ tidak memiliki kaitan dengan makna leksikalnya yaitu ‘menuang api ke dalam minyak’. Idiom tersebut menunjukkan bahwa makna idiomatisnya sangat berbeda dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Contoh idiom dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa idiom tidak dapat diartikan kata per kata, melainkan satu kesatuan ungkapan bahasa yang utuh.

Idiom lazim ditemukan dalam karya sastra, salah satunya adalah dalam novel anak. Novel anak adalah karya sastra tulis yang ditujukan untuk pembaca anak-anak, sebagaimana dinyatakan oleh Snell-Hornby (1999:250):

Unter Kinderliteratur kann man entweder Literatur verstehen, die für Kinder geschrieben

und intendiert ist, oder Literatur, die von Kindern gelesen wird, ganz gleich ob sie nun für Kinder gedacht war oder nicht.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sastra anak adalah sastra yang ditulis dan ditujukan dengan menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat cerita. Penggunaan idiom dalam novel anak berbeda dengan penggunaan idiom dalam novel remaja maupun dewasa, sebagaimana dijelaskan oleh Burger (2015: 176)

Kinderbücher zeigen einen besonders bewussten und sorgfältigen Umgang mit Phraseologie. Das erklärt sich daraus, dass Kinderbuchautoren sich darüber Gedanken machen, welche Art von Sprache kindgerecht ist und welche nicht.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa penulis novel anak menggunakan idiom dengan sangat hati-hati karena memperhatikan jenis bahasa yang ramah untuk anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca seorang anak masih terbatas sehingga penulis novel anak perlu berhati-hati dalam memilih kata, istilah, maupun ungkapan. Meskipun idiom merupakan ungkapan yang sulit untuk diartikan maknanya, penggunaan idiom tetap ditemukan dalam novel anak yang ditujukan untuk pembaca usia anak-anak, karena dalam karya sastra idiom memberikan nuansa ekspresif dan memperhalus perkataan yang akan terkesan negatif apabila menggunakan makna aslinya. Pratiwi (2018) menyatakan kata ‘pencuri’ akan lebih halus kedengarannya bila menggunakan kata ‘panjang tangan’.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel anak bahasa Jerman “*Drachenreiter*” karya Cornelia Funke yang ditujukan untuk pembaca anak usia 10 tahun sebagai sumber data. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hendarto Setiadi dengan judul “Sang Penunggang Naga” yang juga menargetkan pembaca usia anak-anak. Penggunaan idiom, yang merupakan ungkapan yang cukup sulit dimengerti hanya dengan makna leksikalnya saja, ditemukan peneliti ketika membaca novel “*Drachenreiter*”. Menurut Golonka dalam Ningsih, dkk (2010) anak dengan usia 6-10 tahun mampu berpikir kompleks namun masih terbatas pada hal yang konkrit dan berfokus pada kejadian “*here and now*”, sehingga dapat dipahami bahwa pada tahapan usia ini anak akan mengalami kesulitan dalam memahami idiom yang memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikalnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai teknik penerjemahan idiom yang ditemukan dalam novel terjemahannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengklasifikasikan teknik penerjemahan idiom apa saja yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan idiom bahasa Jerman dalam novel anak bahasa Jerman *Drachenreiter* ke dalam novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia “Sang Penunggang Naga”.

Kajian Literatur

Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses alih bahasa informasi yang terdapat dalam teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa}. Wilss dalam Koller (2001:92) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut:

Übersetzen ist ein Textverarbeitungs- und Textverbalisierungsprozess, der von einem ausgangssprachlichen Text zu einem möglichst äquivalenten zielsprachlichen Text hinüberführt und das inhaltliche und stilistische Verständnis der Textvorlage voraussetzt.

Maksud dari pernyataan tersebut ialah penerjemahan diartikan sebagai proses pengolahan kata dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan kalimat yang paling sepadan, serta membutuhkan pemahaman kontekstual dan gaya bahasa dari teks tersebut. Lebih lanjut lagi Wilss menyatakan bahwa penerjemahan dalam sudut pandang penerjemah tersusun atas dua fase: pertama adalah fase pemahaman, yaitu analisis isi dan gaya bahasa teks BSu, dan kedua adalah fase rekonstruksi, yaitu menghasilkan kembali teks dari BSu ke BSA dan aspek komunikatif memiliki peran penting dalam fase tersebut sehingga dapat dipahami bahwa penerjemahan adalah proses penyampaian informasi yang terdapat dalam teks BSu ke dalam BSA dengan memperhatikan, baik gaya bahasa maupun makna yang paling sepadan.

Senada dengan Wilss, Koller mendefinisikan penerjemahan sebagai “*Vorgang der schriftlichen Umsetzung eines Textes von einer Sprache (AS) in eine andere Sprache (ZS) [...], wobei das Umsetzungsprodukt, die Übersetzung, bestimmten Äquivalenzforderungen genügen muss*”. Jadi, menurut Koller penerjemahan adalah proses alih bahasa sebuah teks dari satu bahasa (BSu) ke bahasa lain (BSA), dan menghasilkan produk berupa terjemahan yang harus memenuhi syarat ekuivalensi tertentu.

Sementara itu, Newmark dalam Machali (2009: 25) mendefinisikan penerjemahan sebagai “*Rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Dari kedua paparan tersebut dapat dipahami bahwa penerjemahan adalah proses penyampaian kembali makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksudkan pengarang.

Kreatifitas dan kemampuan penerjemah dalam menyampaikan kembali teks BSu ke dalam BSA berperan penting dalam penerjemahan karena selain mengalihbahasakan informasi yang terdapat dalam BSu, seorang penerjemah juga memperhatikan gaya bahasa yang digunakan agar hasil terjemahan tersebut terbaca seperti karya asli. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Sadtono dalam Sayogie (2014: 136) “Terjemahan yang baik tidak tampak sebagai terjemahan, tetapi sebagai karya asli”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerjemahan adalah proses penyampaian informasi dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan makna dan gaya bahasa yang paling sepadan, serta menuliskan kembali makna suatu teks ke dalam bahasa lain sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang.

Penerjemahan Idiom

Dalam menerjemahkan karya sastra tidak cukup hanya mengalihbahasakan informasi yang terdapat dalam teks BSu ke dalam BSA, tetapi juga perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi ciri khas karya sastra. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Higi-Wydler:

Hingegen genügt es bei literarischen Texten im allgemeinen nicht, bloss den dem Ausgangstext zugrundeliegenden Sachverhalt wiederzugeben ohne Rücksicht auf Konnotationen, stilistische Register und formale Besonderheiten, welche die literarische Sprache charakterisieren.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam menerjemahkan karya sastra tidak cukup hanya mengalihbahasakan informasi yang terdapat di dalam teks, tetapi juga perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi ciri khas karya sastra, termasuk di dalamnya gaya bahasa dan ungkapan khas. Menurut Sumardjo dan Saini (1991) “Dalam teks sastra banyak digunakan kata emotif, konotatif, idiom, slang, dan metafora”. Lebih lanjut menurut Sulistiyowati

(2015:220) “Selain mentransfer maksud dari penulis Tsu, penerjemah juga harus mempertahankan efek dari penggunaan kata emotif, konotatif, idiom, slang, serta metafora dalam TSu.”

Idiom merupakan satuan bahasa yang khas dan makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat diartikan melalui makna leksikal unsur pembentuknya sehingga penerjemahan idiom membutuhkan teknik khusus yang berbeda dari teknik penerjemahan secara umum karena berkaitan dengan ekuivalensi makna idiomatis.

Fernando dan Flavell dalam Baker (2011: 75) menyatakan “*Translation is an exacting art. Idiom more than any other feature of language demands that the translator be not only accurate but highly sensitive to the rhetorical nuances of the language*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penerjemahan adalah seni yang menuntut penerjemahnya agar tidak hanya akurat dalam memproduksi kembali suatu teks ke dalam bahasa sasaran, tetapi juga jeli terhadap nuansa retorik bahasa tersebut, terutama idiom.

Penerjemahan idiom termasuk penerjemahan yang sulit dilakukan. Baker (2011) mengemukakan kesulitan utama dalam menerjemahkan idiom antara lain adalah (1) seringkali tidak ditemukan idiom yang sepadan dalam bahasa sasaran, (2) ditemukan idiom yang memiliki bentuk yang serupa, namun digunakan dalam konteks yang berbeda, dan (3) dalam teks sumbernya, seringkali didapati idiom yang maknanya dapat digunakan, baik secara harfiah maupun secara idiomatis dalam waktu yang sama. Dalam penerjemahan idiom terdapat teori dari Baker yang menyebutkan upaya menerjemahkan idiom sebagai strategi penerjemahan idiom. Sementara itu, Higi-Wydler menyebutkan upaya menerjemahkan idiom sebagai teknik penerjemahan idiom. Berikut paparan dari kedua teori tersebut sebagai berikut

Strategi Penerjemahan Idiom oleh Baker

Baker (2011) membagi upaya menerjemahkan idiom yang kemudian ia sebut sebagai strategi penerjemahan idiom menjadi 5, yaitu “*Using an idiom of similar meaning and form, using an idiom of similar meaning but dissimilar form, borrowing the source language idiom, translation by paraphrase, translation by omission of a play on idiom, dan translation by omission of entire idiom*”. Berikut adalah paparan dari teori tersebut sebagai berikut.

Using an idiom of similar meaning and form

Dalam strategi penerjemahan ini penerjemah menggunakan idiom B_{Sa} yang memiliki komponen pembentuk, serta makna idiomatis serupa untuk menerjemahkan idiom B_{Su}. Sebagai contoh, idiom *den Nagel auf den Kopf treffen* yang diterjemahkan menjadi “*to hit the nail on the head*” (<https://www.fluentu.com/blog/german/common-german-idioms/>, diakses tanggal 29 Mei 2019). Idiom *den Nagel auf den Kopf treffen* memiliki makna idiomatis *dem Kernpunkt einer Sache in einer Äußerung erfassen* (Duden Redewendungen: 523). Sedangkan idiom *to hit the nail on the head* memiliki makna idiomatis *to describe exactly what is causing a situation or problem* (Cambridge Dictionary Online). Kedua idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang sama dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu “menyatakan sesuatu yang sepenuhnya benar” dan memiliki komponen pembentuk yang sama, terdiri dari kata kerja *treffen* dan *hi* yang berarti “memukul”, kata benda *den Nagel* dan *the nail* yang berarti “paku”, serta *den Kopf* dan *the head* yang berarti “kepala”.

Using an idiom of similar meaning but dissimilar form

Dalam strategi penerjemahan ini, penerjemah menggunakan idiom B_{Sa} yang memiliki makna idiomatis yang sama, namun komponen pembentuknya memiliki makna leksikal yang

berbeda. Contoh strategi penerjemahan tersebut dapat dilihat dalam dua kalimat berikut:

- (1) *Verstehst du mich? Ist es klar wie Kloßbrühe?*
- (2) *Do you understand me? Is it crystal clear?* (<https://www.fluentu.com/blog/german/common-german-idioms/>, diakses tanggal 29 Mei 2019).

Dalam contoh tersebut idiom *klar wie Kloßbrühe* diterjemahkan menjadi “*crystal clear*”. Idiom *klar wie Kloßbrühe* memiliki makna idiomatis *sich von selbst verstehen, völlig klar sein* (*Duden Redewendungen*: 407), sedangkan idiom *crystal clear* memiliki makna idiomatis *very easy to understand* (*Cambridge Dictionary Online*). Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa kedua idiom ini memiliki makna idiomatis yang sama dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu “sangat jelas”. Namun, keduanya memiliki komponen pembentuk dengan makna leksikal yang berbeda, yaitu *Kloßbrühe* yang memiliki makna leksikal “kuah kaldu” dan *crystal* yang memiliki makna leksikal “kristal”.

Borrowing the source language idiom

Dalam strategi penerjemahan ini, penerjemah tidak menerjemahkan idiom, melainkan menggunakan bentuk dalam BSu tanpa diubah sama sekali. Contohnya adalah idiom yang terdapat dalam sebuah selebaran yang mempromosikan Museum of Science and Industry di Manchester, Britania Raya:

- (1) *Learn the truth about space –fact and fiction in the **Out of this World** space gallery—you can hunt the alien or journey to the planets on our interactive computer displays.*
- (2) *Wie sieht es wirklich im Weltraum aus—erfahren Sie die Wahrheit in der **Out of this World** Gallerie. Über unsere interaktiven Computer-Schirme können Sie Aliens jagen oder ferne Planeten bereisen.*

Versi terjemahan bahasa Jerman dari selebaran tersebut tidak mengubah idiom *Out of this World* yang memiliki makna “fantastis/luar biasa” ke dalam bahasa Jerman, melainkan tetap menggunakan idiom tersebut dalam bentuk BSu-nya. Kata *Out of this World* digunakan dalam selebaran tersebut sebagai permainan kata yang menyisipkan unsur humor karena dapat diartikan melalui dua cara, yaitu makna idiomatisnya “fantastis/luar biasa”, serta makna yang lebih konkret dari kata tersebut, yaitu “dari galaksi lain, di luar bumi” merujuk pada apa yang akan dilihat pengunjung di sebuah galeri ruang angkasa.

Translation by paraphrase

Dalam strategi penerjemahan ini, idiom diterjemahkan dengan parafrasa, yaitu menjelaskan makna idiomatis dari sebuah idiom ke dalam BSa dalam bentuk lain (bukan dalam bentuk idiom). Strategi ini lazim digunakan apabila idiom dalam BSu tidak memiliki idiom yang sepadan dalam BSa. Contoh dari strategi penerjemahan idiom tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut:

- (1) *Den Herrn Egon traf fast der Schlag.*
- (2) Pak Egon nyaris pingsan. (Nöstlinger, 2005: 147)

Idiom *jemanden trifft der Schlag* memiliki makna idiomatis *jemand ist äußert überrascht* dengan padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu “seseorang yang sangat terkejut” (*Duden Redewendungen*: 651) diterjemahkan dengan cara memparafrasa makna idiomatis tersebut menjadi “nyaris pingsan” saking terkejutnya dengan bentuk kalimat biasa yang bukan idiom.

Translation by omission of a play on idiom

Dalam strategi penerjemahan ini, penerjemah hanya menerjemahkan makna harfiah dari

idiom yang digunakan dalam BSu sebagai sisipan humor melalui permainan kata, seperti yang terdapat pada contoh kalimat nomor 1, idiom bagian c. Contoh strategi penerjemahan tersebut dapat dilihat pada kalimat yang terdapat dalam sebuah selebaran untuk pengunjung di pameran *Wedgwood*, *brand* tembikar dan hiasan Cina yang terkenal di Inggris berikut ini:

(1) *Centuries of craftsmanship on a plate.*

Kata *on a plate* memiliki makna idiomatis “sesuatu yang didapat dengan mudah/tanpa bersusah payah”. Pada selebaran tersebut disisipkan humor melalui penggunaan idiom *on a plate* karena makna idiomatis, serta makna konkret dari *a plate* sangat menonjol di sini mengingat *Wedgwood* terkenal akan produksi barang pecah belah, termasuk piring.

Dalam terjemahan bahasa Jepang dari selebaran itu, penerjemah menghilangkan penggunaan makna idiomatis dalam kalimat tersebut sehingga kalimat dalam selebaran itu secara harfiah berbunyi:

(2) *The craft of famous people has been continually poured for centuries into a single plate.*

Dalam terjemahan bahasa Jepang tersebut, kata *plate* kehilangan makna idiomatisnya sehingga ia hanya memiliki makna leksikalnya, yaitu ‘piring’.

Translation by omission of entire idiom

Dalam strategi penerjemahan ini, idiom dihilangkan seluruhnya pada BSa. Strategi penerjemahan tersebut digunakan apabila idiom tidak memiliki padanan dalam BSa dan tidak mudah diparafrasa. Contohnya dapat dilihat pada kalimat:

(1) *“Nö, Mensch Meier”, sagte der Konrad.* (Nöstlinger, 2005: 86)

Pada kalimat tersebut idiom *Mensch Meier* yang bermakna *Ausruf des Erstaunnens* yaitu “seruan untuk menyatakan rasa kagum atau takjub” (*Duden Redewendung*: 501) tidak diterjemahkan, melainkan dihilangkan atau dilewati begitu saja.

Teknik Penerjemahan Idiom oleh Higi-Wydler

Higi-Wydler (1989: 147) membagi upaya menerjemahkan idiom yang kemudian ia sebut sebagai teknik penerjemahan idiom dalam 3 klasifikasi, yaitu *totale Äquivalenz*, *partielle Äquivalenz*, dan *Null-Äquivalenz*. Berikut adalah paparan dari teori tersebut sebagai berikut.

Totale äquivalenz

Dalam teknik penerjemahan ini, idiom BSu diterjemahkan ke dalam BSa menggunakan idiom yang memiliki makna idiomatis, serta komponen pembentuk dengan makna leksikal yang sama. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Higi-Wydler (1989: 148) sebagai berikut:

Eine vollständige Entsprechung zwischen AS-Einheit und ZS-Einheit liegt vor, wenn das Idiom der AS durch ein Idiom der ZS wiedergegeben werden kann, welches auf allen Sprachebenen gleich strukturiert ist.

Maksud dari pernyataan tersebut ialah kesepadanan antara BSu dan BSa yang utuh hadir ketika idiom dalam BSu dimunculkan kembali ke dalam BSa dengan struktur kebahasaan yang setara. Teknik penerjemahan ini senada dengan strategi penerjemahan idiom yang dikemukakan oleh Baker, yaitu *using an idiom of similar meaning and form*. Sebagai contoh, idiom *die Katze im Sack kaufen* diterjemahkan menjadi “membeli kucing dalam karung”. Idiom *die Katze im Sack kaufen* memiliki makna idiomatis *etwas ungeprüft übernehmen, kaufen und dabei übervorteilt werden* dengan padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu “mengambil/membeli sesuatu tanpa

melihat barangnya terlebih dahulu”. Sementara itu, idiom “membeli kucing dalam karung” memiliki makna idiomatis “membeli tanpa melihat barangnya/tidak mengetahui isinya terlebih dulu”. Kedua idiom dalam BSu dan BSa memiliki makna idiomatis yang sama, yaitu “membeli tanpa melihat barangnya terlebih dahulu” dan juga memiliki komponen pembentuk dengan makna leksikal yang sama, yaitu kata kerja *kaufen* (membeli), kata keterangan *im Sack* (dalam karung), serta kata benda yang sama *die Katze* (kucing).

Partielle äquivalenz

Dalam teknik penerjemahan ini idiom BSu diterjemahkan menggunakan idiom BSa yang memiliki makna idiomatis serupa namun memiliki komponen pembentuk yang berbeda, oleh karena itu disebut *partiell* atau sebagian, seperti yang dinyatakan oleh Higi-Wydler (1989: 152) “*Zwischen dem Idiom und seiner Übersetzung besteht eine teilweise, idiomatische Entsprechung (partielle Äquivalenz)*”. Contohnya dapat dilihat pada kedua kalimat berikut:

(1) “*Ein Handschlag gilt unter Ehenännern!*”

(2) “Kita sudah sepakat! Dan jabat tangan dua orang terhormat tidak bisa diganggu gugat!”

Idiom *Handschlag* yang memiliki makna idiomatis “menyapa seseorang dengan bersalaman atau berjabat tangan/dua orang menyatakan suatu kesepakatan atau perjanjian” diterjemahkan menjadi “jabat tangan” (pegang tangan) yang merupakan simbol sebagai tanda setuju/sepakat dan salam/sapaan yang dilakukan dua orang ketika bertemu. Penerjemahan idiom *Handschlag* ini termasuk ke dalam *partielle Äquivalenz* karena ditemukan kesesuaian terjemahan idiom dari makna leksikal komponen pembentuk idiom tersebut yaitu *Hand* yang berarti “tangan”, serta makna leksikal komponen pembentuk lain yang berbeda yaitu *Schlag* (pukulan) dan “jabat/pegang”.

Null-äquivalenz

Dalam teknik penerjemahan ini, idiom diterjemahkan dengan menjelaskan atau menuliskan kembali makna idiomatisnya ke dalam bentuk lain dan tidak berupa idiom sehingga hasil terjemahannya berupa parafrasa dari makna idiomatis tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Higi-Wydler (1989: 157)

Besteht in der ‘langue’ kein idiomatisches Übersetzungsäquivalent, so muss in der ‘parole’, d.h. beim Übersetzen, zu einer Umschreibung gegriffen werden, zu einer nicht-idiomatischen Paraphrase.

Teknik penerjemahan ini senada dengan strategi penerjemahan idiom yang dikemukakan oleh Baker, yaitu *translation by paraphrase*. Contohnya dapat dilihat dalam dua kalimat berikut:

(1) *The landlady had demanded the rent in advance for fear the student might shoot the moon.*”

(2) “*Die Wirtin hatte die Miete im voraus verlangt, aus Angst, der Student könnte heimlich ausziehen, ohne die Miete zu zahlen.*”

Makna idiomatis yang terkandung pada idiom *shoot the moon* adalah *a stealthy departure from one’s lodgings in order to avoid paying the rent* yang berarti “pergi secara diam-diam dari penginapan untuk menghindari membayar uang sewa”. Idiom ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi *heimlich ausziehen, ohne die Miete zu zahlen*, jadi dapat dilihat melalui kedua contoh kalimat tersebut di atas bahwa idiom BSu hanya diterjemahkan makna idiomatisnya saja ke dalam BSa dengan cara diparafraza menjadi bentuk yang bukan idiom.

Melalui pendapat Baker dan Higi-Wydler tersebut di atas dapat dipahami bahwa terdapat

beberapa teknik penerjemahan idiom, yaitu *using an idiom of similar meaning and form* (menerjemahkan idiom BSu dengan menggunakan idiom BSa yang memiliki makna idiomatis dan komponen pembentuk serupa); *using an idiom of similar meaning but dissimilar form* (menerjemahkan idiom BSu menjadi idiom BSa yang memiliki makna idiomatis sama namun dengan komponen pembentuk yang berbeda); *borrowing the source language idiom* (menggunakan idiom sesuai dengan bentuknya dalam BSu tanpa menerjemahkannya ke dalam BSa); *translation by paraphrase* (menerjemahkan makna idiomatis dari idiom BSu dengan cara parafrase ke dalam BSa bukan dalam bentuk idiom); *translation by omission of a play on idiom* (menghilangkan makna idiomatis yang dimaksudkan sebagai sisipan humor dalam BSu sehingga hanya makna leksikalnya yang diterjemahkan); *translation by omission of entire idiom* (menghilangkan idiom BSu tanpa menerjemahkannya ke dalam BSa); *totale Äquivalenz* (menerjemahkan idiom BSu dengan menggunakan idiom BSa yang memiliki makna idiomatis dan komponen bentuk serupa); *partielle Äquivalenz* (menerjemahkan idiom BSu menjadi idiom BSa yang memiliki makna idiomatis sama, namun dengan komponen pembentuk yang berbeda); serta *Null-Äquivalenz* (menerjemahkan makna idiomatis idiom BSu dengan cara parafrasa ke dalam BSa dengan bentuk lain yang bukan idiom).

Teknik penerjemahan idiom yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan idiom menurut Higi-Wylder, karena teknik ini relevan dengan sumber data penelitian ini yang berupa novel anak dalam bahasa Jerman. Teori tersebut dipilih karena memberikan paparan dan contoh idiom dalam bahasa Jerman. Strategi penerjemahan idiom menurut Baker walaupun memiliki klasifikasi yang lebih banyak, kurang sesuai dengan penelitian ini karena paparan dan contoh idiom yang dipaparkan menggunakan bahasa Inggris.

Idiom

Idiom merupakan satuan bahasa yang sebagian atau keseluruhan makna idiomatisnya berbeda dari makna leksikal komponen pembentuknya. Chaer (2012: 296) mendefinisikan, “Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal”. Sebagai contoh, bentuk idiom ‘menjual gigi’ memiliki makna leksikal ‘gigi dijual’ sedangkan makna idiomatiknyanya adalah ‘tertawa keras-keras’. Dari idiom tersebut terdapat perbedaan antara makna leksikal ‘menjual’ dan ‘gigi’ dengan makna idiomatik ‘tertawa’ dan ‘keras-keras’. Kedua makna tersebut tidak berkaitan sehingga idiom tersebut memiliki makna idiomatik yang berbeda dengan makna leksikalnya. Idiom memiliki makna idiomatik yang berbeda dan tidak dapat diperkirakan dari makna leksikal maupun gramatikalnya. Senada dengan Chaer, idiom atau yang disebut juga *Phraseme* dinyatakan oleh Burger dalam Lüger (2: 1999) sebagai berikut:

Phraseme ist eine Verbindung von zwei oder mehr Wörtern dann, wenn (1) die Wörter eine durch die syntaktischen und semantischen Regularitäten der Verknüpfung nicht voll erklärbare Einheit bilden und wenn (2) die Wortverbindung in der Sprachgemeinschaft, ähnlich wie ein Lexem, gebräuchlich ist.

Maksud dari pernyataan tersebut ialah idiom atau *Phraseme* merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh keteraturan sintaksis dan semantik dari kata pembentuknya serta lazim digunakan dalam sebuah masyarakat bahasa. Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan kata per kata. Contoh kalimat yang mengandung makna

idiomatik dalam bahasa Jerman adalah „*Lieber Herr Doktor, Sie haben doch einen so großen Einfluß - können Sie da nicht etwas Öl ins Feuer gießen?*“ (*"Öl ins Feuer gießen"* beim Online-Wörterbuch *Wortbedeutung.info* (24.1.2019)). Dalam kalimat tersebut terdapat idiom *Öl ins Feuer gießen* yang memiliki makna leksikal “menuang api ke dalam minyak”. Idiom *Öl ins Feuer gießen* tidak bermakna “menuang api ke dalam minyak” namun bermakna idiomatis *einen Streit noch verschärfen* yaitu “memperkeruh pertengkaran”. Makna idiomatis “memperkeruh pertengkaran” tidak memiliki kaitan dengan makna leksikalnya yaitu “menuang api ke dalam minyak”. Idiom tersebut menunjukkan bahwa makna idiomatisnya sangat berbeda dengan makna leksikal kata-kata pembentuknya. Contoh idiom dalam kalimat di atas menandakan bahwa idiom tidak dapat diartikan kata per kata melainkan satu kesatuan ungkapan bahasa yang utuh.

Idiom bertujuan untuk memberikan efek estetis dalam sebuah karya sastra. Selain itu, idiom juga digunakan ketika pembicara ingin menyatakan sesuatu secara tidak langsung dan juga untuk memperhalus perkataan. Sebagai contoh, Pratiwi (2018) menyatakan kata ‘pencuri’ akan lebih halus kedengarannya bila menggunakan kata ‘panjang tangan’. Sementara itu, Drumm dalam Kahl (2013: 11) menyatakan bahwa, “... *der Phraseologismus erscheint gegenüber seiner Paraphrase bildlicher, anschaulicher und expressiver*”. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan idiom bertujuan untuk memberikan nuansa ilustratif yang lebih jelas serta lebih ekspresif dalam sebuah ungkapan.

Chaer (2012: 296) membedakan idiom menjadi dua, yaitu “idiom penuh” dan “idiom sebagian”. Yang dimaksud dengan idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari kesatuan tersebut seperti pada idiom ‘menjual gigi’ dan ‘membanting tulang’. Sedangkan yang dimaksud dengan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri, seperti pada idiom ‘buku putih’ yang bermakna “buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus” dan ‘daftar hitam’ yang bermakna “daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan”. Pada contoh tersebut, kata ‘buku’ dan ‘daftar’ masih memiliki makna leksikalnya. Pembagian jenis idiom ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh Burger (2015: 26) yang membaginya menjadi tiga, yaitu *idiomatisch*, *teil-idiomatisch*, dan *nicht-idiomatisch*. Burger menggunakan istilah *Idiomatizität* untuk membagi tiga tingkat keidiomatisan tersebut yang menjadi salah satu ciri-ciri idiom.

Fleischer dalam Higi-Wydler (1989: 28) menyatakan bahwa idiom memiliki ciri-ciri *Idiomatizität*, *Stabilität in semantischer und/oder syntaktischer Hinsicht*, dan *Lexikalisierung*. Sementara itu, Burger menyatakan ciri-ciri idiom yaitu *Polylexikalität*, *Festigkeit*, dan *Idiomatizität*. Berikut adalah paparan dari teori tersebut sebagai berikut

Idiomatizität

Idiomatizität berarti makna sebuah idiom tidak bergantung pada makna harfiah komponen pembentuknya. Hal ini berarti bahwa komponen pembentuk dari suatu idiom membuat satu kesatuan makna yang berbeda dari makna leksikal komponen pembentuknya. Contohnya idiom *Öl ins Feuer gießen* yang memiliki makna leksikal “menuang api ke dalam minyak”, tetapi ungkapan ini juga memiliki makna idiomatis *einen Streit noch verschärfen* yaitu “memperkeruh pertengkaran”.

Burger (2015: 27) membagi idiom ke dalam tiga tingkatan, yaitu *idiomatisch*, *teil-idiomatisch*, dan *nicht-idiomatisch*. Berikut adalah paparan dari teori tersebut sebagai berikut.

Idiomatisch

Burger (2015: 27) menyatakan “*Wenn überhaupt eine Diskrepanz zwischen der phraseologischen Bedeutung und der wörtlichen Bedeutung des ganzen Ausdruck steht, dann ist der Ausdruck idiomatisch im semantischen Sinn.*”. Jika terdapat perbedaan antara makna idiomatis dan makna harfiah dari keseluruhan ungkapan, maka ungkapan tersebut idiomatis secara semantik. Burger menjelaskan lebih lanjut bahwa “*Je stärker die Diskrepanz zwischen diesen beiden Bedeutungsebenen ist, umso stärker idiomatisch ist das Phrasem.*” yaitu semakin kuat perbedaan antara dua makna tersebut, maka tingkat keidiomatisan frasa tersebut semakin tinggi. Hal tersebut berarti makna idiomatis dari sebuah idiom tidak dapat lagi dilihat dari makna leksikal kata pembentuknya. Pendapat Burger ini didukung oleh Chaer (2007: 296) yang berpendapat bahwa idiom penuh adalah idiom yang semua komponen pembentuknya sudah melebur menjadi satu, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Sebagai contoh, idiom *jmdm. Einen Korb geben* yang memiliki makna leksikal “memberi keranjang pada seseorang”. Idiom ini memiliki makna idiomatis yang tidak ada hubungannya dengan makna leksikalnya, yaitu *jemanden zurückweisen* yang artinya “menolak/mengabaikan seseorang”. Perbedaan yang kuat antara makna leksikal dengan makna idiomatis dari ungkapan ini menandakan bahwa ungkapan tersebut memiliki tingkat idiomatis yang tinggi.

Teil-idiomatisch

Dalam tingkat keidiomatisan *teil-idiomatisch*, sebuah ungkapan masih dapat diramalkan maknanya karena salah satu komponen pembentuknya masih memiliki makna harfiah yang tidak berubah atau sama dengan makna idiomatisnya. Sebagai contoh, dalam ungkapan *einen Streit vom Zaun brechen*, yang memiliki makna idiomatis “memulai pertengkaran”, makna idiomatis hanya terdapat pada *vom Zaun brechen*, sementara *einen Streit* mempertahankan makna harfiahnya. Oleh karena itu, idiom *einen Streit vom Zaun brechen* termasuk ke dalam tingkatan *teil-idiomatisch*, karena idiom tersebut masih memiliki setidaknya satu unsur yang maknanya tetap.

Nicht-idiomatisch

Tingkat keidiomatisan yang terakhir menurut Burger adalah *nicht-idiomatisch*, yaitu tingkat keidiomatisan yang paling rendah atau lemah karena makna seluruh unsur idiomnya tidak berubah atau tetap mempertahankan makna leksikalnya. Burger (2010: 30) menyatakan bahwa “*Ausdrücke, die durch keine (oder nur minimale) semantische Differenzen zwischen phraseologischer und wörtlicher Bedeutung charakterisiert sind, werden als nicht-idiomatisch bezeichnet*”. Contohnya adalah idiom *sich die Zähne putzen*.

Polylexikalität

Ciri idiom *Polylexikalität* memiliki bahwa idiom terdiri dari setidaknya dua kata. Burger (2015: 15) menyatakan “*Bezüglich der unteren Grenze der Wortmenge ist man sich einig, dass mindestens zwei orthographisch getrennte Wörter vorhanden sein muss.*”. Maksud dari kalimat di atas adalah sehubungan dengan batas minimal sebuah idiom, disepakati bahwa setidaknya harus ada dua kata yang dipisahkan secara ortografis.

Festigkeit atau *Stabilität*

Ciri idiom selanjutnya adalah *Festigkeit* atau *Stabilität*, yaitu idiom merupakan ungkapan yang memiliki kombinasi kata-kata yang persis sama dan umum digunakan dalam satu komunitas

bahasa, serta tiap komponen pembentuknya tidak dapat diubah maupun ditukar. Meskipun salah satu kata pembentuk idiom ditukar dengan kata lain yang memiliki makna leksikal yang sama, maka idiom tersebut akan kehilangan makna idiomatisnya.

Sebagai contoh, idiom *blinder Passagier* akan kehilangan makna idiomatisnya apabila kata *Passagier* diganti dengan *Mitfahrer* atau *Reisender*. Meskipun kata *Passagier* dan *Mitfahrer* memiliki makna leksikal yang sama, kata *Mitfahrer* tidak dapat menggantikan kata *Passagier* dalam ungkapan idiomatis *blinder Passagier*, karena hal ini akan menyebabkan idiom kehilangan makna idiomatisnya.

Higi-Wydler (1989: 69) menjelaskan lebih lanjut,

Phraseologismen können wie Wörter als Satzglieder auftreten und im Satz die Funktion eines Wortes einnehmen. Sie werden konjugiert oder dekliniert wie einzelne Wörter: So verfügt z.B. ein verbales Idiom über Angaben zu Person, Numerus, Modus, und Tempus und hat auch eine Valenz.

Maksud dari pernyataan ini adalah idiom dapat muncul sebagai anggota kalimat serta mengambil fungsi sebuah kata dalam kalimat. Hal ini berarti idiom dapat dikonjugasi atau dideklinasi, sebagai contoh idiom *jdm. einen Korb geben* dapat dikonjugasi menjadi *Sie hat mir einen Korb gegeben*. Kata kerja *geben* mengalami perubahan kala waktu lampau dengan bentuk kalimat *Perfekt* menjadi *gegeben*, namun hal ini tidak merubah makna idiomatis dari idiom tersebut, yaitu “menolak/mengabaikan seseorang”.

Lexikalisierung

Ciri idiom yang terakhir adalah *Lexikalisierung*, yaitu suatu frasa dapat dikatakan sebagai idiom apabila frasa tersebut telah ada sebelumnya dalam kamus idiom. Pilz dalam Higi-Wydler (1989: 60) berpendapat “*Unter ‘Lexikalisierung’ wird gemeinhin die Speicherung einer Einheiten im Lexikon verstanden.*” Artinya, suatu frasa dapat dikatakan sebagai idiom apabila frasa tersebut telah ada sebelumnya dalam kamus idiom. Idiom tersebut digunakan sebagai satu kesatuan dan merupakan pengulangan dari idiom yang telah ada sebelumnya dengan makna yang baku dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna sebuah idiom maka tidak ada jalan lain selain mencari dalam kamus idiom.

Dari pendapat Fleischer dan Burger tersebut, dapat dipahami bahwa idiom memiliki ciri-ciri antara lain keseluruhan maknanya tidak dapat dijelaskan berdasarkan makna leksikal kata-kata pembentuknya, yang melalui ciri tersebut dikenal istilah *Idiomatizität* atau tingkat keidiomatisan makna; terdiri dari setidaknya lebih dari dua kata pembentuk; komponen pembentuknya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat diubah atau ditukar dengan komponen yang memiliki makna leksikal yang sama; dan digunakan oleh masyarakat bahasa sebagai sesuatu yang lazim serta terdapat dalam kamus idiom

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori penerjemahan idiom dari Higi-Wydler, dalam *Zur Übersetzungstechnik von Idiomen*. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Peneliti,

1. menentukan tema dan judul penelitian, yaitu Teknik Penerjemahan Idiom Bahasa Jerman dalam Novel Anak *Drachenreiter* ke dalam Novel Terjemahan ‘Sang Penunggang Naga’,

2. menentukan sumber data penelitian, yaitu novel anak *Drachenreiter* dan novel terjemahannya ‘Sang Penunggang Naga’,
3. membaca novel *Drachenreiter* dan novel ‘Sang Penunggang Naga’,
4. menentukan data penelitian, yaitu kalimat yang mengandung idiom dalam novel *Drachenreiter* dan kalimat terjemahannya dalam novel ‘Sang Penunggang Naga’,
5. membaca teori mengenai penerjemahan idiom dan teknik penerjemahan idiom,
6. menentukan teori acuan yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu teori teknik penerjemahan idiom dari Higi-Wydlar dalam *Zur Übersetzungstechnik von Idiomen*
7. menganalisis data yang mengacu pada teori Higi-Wydlar,
8. menginterpretasikan data penelitian, dan
9. menarik kesimpulan lalu membuat laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah berupa 47 kalimat yang mengandung idiom dalam novel anak berbahasa Jerman *Drachenreiter* karya Cornelia Funke, serta kalimat terjemahannya pada novel anak berbahasa Indonesia “Sang Penunggang Naga” alih bahasa oleh Hendarto Setiadi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teori penerjemahan idiom dari Higi-Wydlar (1989) dalam buku *Zur Übersetzung von Idiomen*, yang diuraikan sebagai berikut: *totale Äquivalenz* (menerjemahkan idiom BSu menjadi idiom BSa yang memiliki makna idiomatis dan komponen pembentuk yang serupa); *partielle Äquivalenz* (menerjemahkan idiom BSu menjadi idiom BSa yang memiliki makna sama, namun komponen pembentuk yang berbeda); *Null-Äquivalenz* (menerjemahkan dengan cara diparafrasa ke dalam BSa makna idiomatis yang ada di dalam sebuah idiom BSu).

Berikut akan dipaparkan contoh hasil analisis dari teknik penerjemahan idiom dalam novel anak *Drachenreiter* karya Cornelia Funke menurut teori penerjemahan idiom Higi-Wydlar.

Data 1:

BSu: “*Lass mich auf der Stelle los, du hohlköpfige Pilzfresserin!*” (h. 10)

BSa: “Lepaskan aku sekarang juga, dasar pemakan jamur berotak kosong!” (h. 8)

Idiom: *auf der Stelle*

Makna leksikal: di tempat

Makna idiomatis: *sofort* (segera, sekarang juga) (*Duden Redewendung*: 713)

Tingkat idiomatis: *idiomatisch*

Analisis:

Dalam data (1), idiom BSu *auf der Stelle* memiliki makna idiomatis ‘*sofort*’ (dengan segera, sekarang juga, seketika). Sementara itu, idiom *auf der Stelle* memiliki makna leksikal ‘di tempat’. Makna idiomatis dengan makna leksikal idiom ini berbeda, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa idiom *auf der Stelle* memiliki tingkat idiomatis *idiomatisch*, karena makna idiomatis dari idiom sangat berbeda dari makna leksikalnya dan tidak dapat dilihat dari makna leksikal kata pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘sekarang juga’, yang bukan merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data (1) adalah *Null-Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasanya ke dalam bentuk lain yang bukan idiom ke dalam BSa.

Data 2:

BSu: „*Wenn wir uns verstecken, lassen sie uns in Ruhe.*“ (h. 22)

BSa: “Kita takkan diusik oleh mereka kalau kita bersembunyi.”

Idiom: *in Ruhe lassen*

Makna leksikal: membiarkan dalam ketenangan

Makna idiomatis: *jmdn. nicht stören* (tidak mengganggu seseorang) (*Duden Redewendung*: 620)

Tingkat idiomatis: *idiomatisch*

Analisis:

Dalam data (2) idiom BSu *in Ruhe lassen* memiliki makna idiomatis ‘*jmdn. nicht stören*’ (tidak mengganggu seseorang). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘membiarkan dalam ketenangan’. Dari kedua makna idiomatis serta makna leksikal idiom ‘*in Ruhe lassen*’ dapat disimpulkan bahwa idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikal komponen pembentuknya. Idiom *in Ruhe lassen* memiliki tingkat idiomatis yaitu *idiomatisch*, karena makna idiomatis dari idiom sangat berbeda dari makna leksikalnya dan tidak dapat dilihat dari makna leksikal kata pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘takkan diusik’, yang bukan merupakan idiom dalam BSa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data (2) adalah *Null-Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasanya ke dalam bentuk lain ke dalam BSa yang bukan idiom.

Data 3:

BSu: „... *da werd ich kaum der Erste sein, den sie zu Gesicht bekommen.*“ (h. 38)

BSa: “... Tentu aku bukan manusia pertama yang dilihatnya.”

Idiom: *jemanden zu Gesicht bekommen*

Makna leksikal: mendapatkan seseorang ke dalam wajah

Makna idiomatis: *jemanden etwas zu sehen bekommen* (menangkap seseorang dalam pandangan) (*Duden Redewendung*: 272)

Tingkat idiomatis: *teil-idiomatisch*

Analisis:

Dalam data (3) idiom BSu *jmdn. zu Gesicht bekommen* memiliki makna idiomatis ‘*jmdn. etwas zu sehen bekommen*’, dengan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu ‘melihat seseorang’. Sementara itu, makna leksikal dari komponen pembentuk idiom tersebut adalah ‘mendapatkan seseorang ke dalam pandangan’. Dapat disimpulkan bahwa makna idiomatis dan makna leksikal dari idiom *jmdn. zu Gesicht bekommen* memiliki tingkat idiomatis *teil-idiomatisch*, karena makna idiomatis dari idiom ini masih dapat dilihat dari beberapa makna leksikal komponen pembentuknya, yaitu ‘Gesicht’ yang dapat diartikan sebagai ‘pandangan’ dan ‘bekommen’ yang memiliki arti ‘menangkap’. Makna idiomatis dari *jmdn. zu Gesicht bekommen* dapat diterka dengan melihat beberapa makna leksikal komponen pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘yang dilihatnya’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data (3) adalah *Null-Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasanya ke dalam BSa dengan bentuk lain yang bukan idiom.

Data 4:

BSu: „*Ben machte den Mund auf, aber Schwefelfell ließ ihn nicht zu Wort kommen.*“ (h. 40)

BSa: “Ben membuka mulut, tetapi Bulubelerang tidak memberinya kesempatan bicara.”

Idiom: *zu Wort kommen*

Makna leksikal: datang ke kata

Makna idiomatis: *die Möglichkeit haben, sich zu äußern* (memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat)) (*Duden Redewendung*: 853)

Tingkat idiomatis: *teil-idiomatisch*

Analisis:

Dalam data (4), idiom BSu *zu Wort kommen* memiliki makna idiomatis '*die Möglichkeit haben, sich zu äußern*', dengan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu 'memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat'. Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah 'datang ke kata'. Dari dua paparan tersebut, dapat dipahami bahwa idiom *zu Wort kommen* memiliki tingkat idiomatis yaitu *teil-idiomatisch*. Hal ini disebabkan makna idiomatis dari idiom ini masih dapat diterka dari beberapa makna leksikal komponen pembentuknya, yaitu '*Wort*' yang dapat diartikan sebagai 'perkataan'. Dengan demikian, makna idiomatis dari *zu Wort kommen* dapat diterka dengan melihat beberapa makna leksikal komponen pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan ke dalam BSa menjadi 'memberinya kesempatan bicara'. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data (4) adalah teknik *Null-Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasanya makna idiomatisnya ke dalam BSa dengan bentuk kalimat biasa yang bukan idiom.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 teknik penerjemahan idiom yang ditemukan pada novel anak berbahasa Jerman *Drachenreiter* dan novel terjemahannya 'Sang Penunggang Naga'. Teknik penerjemahan idiom tersebut adalah *totale Äquivalenz*, *partielle Äquivalenz*, dan *Null-Äquivalenz*.

Teknik penerjemahan idiom yang paling banyak muncul pada novel terjemahan 'Sang Penunggang Naga' adalah *Null-Äquivalenz* dengan kemunculan sebanyak 43 data, kemudian teknik *partielle Äquivalenz* dengan kemunculan sebanyak 3 data, dan teknik *totale Äquivalenz* dengan kemunculan sebanyak 1, dengan jumlah sebanyak 47 data yang dianalisis.

Implikasi

Bagi pembaca novel anak, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai idiom khususnya yang terdapat pada novel anak, khususnya teknik penerjemahan idiom yang digunakan saat menerjemahkan novel tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu kontribusi bagi mahasiswa bahasa Jerman adalah dapat mengetahui bahwa idiom tidak hanya ditemukan pada bacaan untuk dewasa, melainkan dapat ditemukan pada novel anak karena salah satu fungsi dari idiom adalah untuk 'menghidupkan' bacaan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menggali lebih dalam mengenai teknik penerjemahan idiom yang terdapat dalam karya yang lain.

Referensi

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Course on Translation*. Great Britain: Clays Ltd St. Ives plc.
- Burger, H. (2010). *Phraseologie: Eine Einführung am Beispiel des Deutschen*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Funke, C. (1997). *Drachenreiter*. Hamburg: Dressler Verlag GmbH.

- Funke, C. (2009). *Sang Penunggang Naga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Higi-Wydler, M. (1989). *Zur Übersetzung von Idiomen*. Bern: Peter Lang Verlag.
- Kahl, S. (2015). *Konstrastive Analyse zu phraseologischen Somatismen im Deutschen und Italienischen*. Bamberg: University of Bamberg Press.
- Koller, W. (2004). *Einführung in die Übersetzungswissenschaft 7. Auflage*. Wiebelsheim: Quelle & Meyer Verlag GmbH & Co.
- Lüger, H-H. (1999). *Satzwertige Phraseologismen: Eine pragmalinguistische Untersuchung*. Wien: Edition Praesens.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Rachmawati, T.(2015). *Teknik Penerjemahan Idiom Bahasa Jerman dalam Roman Reckless: Steinernes Fleisch karya Cornelia Funke dan Lionel Wigam ke dalam Roman Terjemahannya Reckless*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Snell-Hornby, M. (1999). *Handbuch Translation*. Tübingen: Stauffenburg Verlag.
- Sulistyowati, I. (2015). *Menerjemahkan Permainan Bahasa dalam Novel Anak Judy Moody, Girl Detective*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa.